



## **TARI REMO (NGREMONG): SEBUAH ANALISIS TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM TARI REMO (NGREMONG)**

**Syaiful Qadar Basri<sup>1</sup>, Ethis Kartika Sari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Luar Biasa, Jurusan Sendratasik, FBS, Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Magister Kajian Sastra dan Budaya, Universitas Airlangga

Email: [ipoenkbadhoet@gmail.com](mailto:ipoenkbadhoet@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Semiotik aims to look for the production and consumption of meaning that is on the mark. In this case the sign system can be used as one of the frame of mind that helps one in interpreting a meaning. One example is the study of semiotics. Semiotics represents a wide range of field studies, ranging from art, literature, anthropology, mass media, and so on. Semiotic study is a way or method to analyze and give meanings to the symbols contained in a symbol of message or text. The substance of dance is motion. The purpose of motion here, not the motion of everyday man, but the motion in a certain sense and process so that it changes from the natural form. Remo dance is one of the traditional dance form of East Java which is expressed from the vibration of soul and emotion of East Java society. Remo dance movement is obtained from the vibrations of the soul and emotions of East Java. The main characteristic of dance Remo is a dynamic dance movement. In this case the motion of remo dance will be analyzed using Barthes' semiotic theory.

**Keywords:** semiotics, signs, dance, motion, remo.

### **ABSTRAK**

Semiotik bertujuan untuk mencari produksi dan konsumsi makna yang ada pada tanda. Dalam hal ini sistem tanda bisa dijadikan salah satu kerangka berpikir yang membantu seseorang dalam menginterpretasikan sebuah makna. Salah satu contohnya adalah kajian semiotika. Semiotika merepresentasikan rangkaian bidang kajian yang sangat luas, mulai dari seni, sastra, antropologi, media massa, dan sebagainya. Kajian semiotik merupakan sebuah cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada sebuah lambang-lambang pesan atau teks. Substansi tari adalah gerak. Maksud gerak di sini, bukan gerak yang dilakukan manusia sehari-hari, melainkan gerak dalam arti dan proses tertentu sehingga berubah dari bentuk alami. Tari Remo adalah salah satu bentuk tari tradisional Jawa Timur yang diungkapkan dari getaran jiwa dan emosi masyarakat Jawa Timur. Gerak tari Remo tersebut diperoleh dari getaran jiwa dan emosi orang Jawa Timur. Karakteristik yang paling utama dari tari Remo adalah gerakan tari yang rancak dan dinamis. Dalam hal ini gerak tari remo akan dianalisis menggunakan teori semiotika Barthes.

**Kata Kunci:** semiotika, tanda, tari, gerak, remo.



## 1. PENDAHULUAN

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang, 1998:262). Secara umum, Van Zoest dalam Rahayu S. Hidayat menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, penggunaan tanda, dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Jadi dapat diartikan bahwa semiotik bertujuan untuk mencari produksi dan konsumsi makna yang ada pada tanda.

Karya sastra merupakan suatu karya imajinatif dari seseorang yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai sebuah karya seni. Karya sastra juga seringkali memunculkan gambaran kehidupan sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarangnya sekaligus memperlihatkan seorang manusia sebagai insan seni yang memiliki unsur estetis dominan. Dalam memahami maupun memaknai sebuah karya sastra dibutuhkan suatu kerangka berpikir. Dalam hal ini sistem tanda bisa dijadikan salah satu kerangka berpikir yang membantu seseorang dalam menginterpretasikan sebuah makna. Salah satu contohnya adalah kajian semiotika. Semiotika merepresentasikan rangkaian bidang kajian yang sangat luas, mulai

dari seni, sastra, antropologi, media massa, dan sebagainya. Orang-orang yang menggunakan semiotika sebagai sebuah pendekatan di antaranya adalah linguist, filsuf, sosiolog, antropolog, sastrawan, sampai teoritis media dan komunikasi. Kajian semiotik merupakan sebuah cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada sebuah lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hal ini adalah segala bentuk sistem lambang baik yang terdapat pada media massa (televisi, media cetak, film, radio, iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (karya lukis, karya tari, patung, candi, fashion show, dan sebagainya). Dengan kata lain, pusat perhatian semiotika adalah pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam teks (Pawito, 2007: 156).

Menurut John Fiske (2011: 60) semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksplorasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama



lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (semiology). Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (semiotics). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Berger, 2000:11-22). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi.

Menurut Pierce, tanda (representamen) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu (Eco, 1979:15). Tanda akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut obyek (denotatum). Ke sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut obyek (denotatum). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Jadi interpretant ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat ground, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Pierce terkenal dengan nama segi tiga semiotik.

Terdapat tiga bidang kajian dalam semiotika: pertama, *semiotika komunikasi* yang menekuni tanda sebagai bagian bagian dari proses komunikasi. Artinya, di sini tanda hanya dianggap tanda sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan sebagaimana yang diterima oleh penerima. Dengan kata lain, semiotika komunikasi memperhatikan denotasi suatu

tanda. Pengikut aliran ini adalah Buyssens, Prieto, dan Mounin. Kedua, *semiotika konotasi*, yaitu yang mempelajari makna konotasi dari tanda. Dalam hubungan antarmanusia, sering terjadi tanda yang diberikan seseorang dipahami secara berbeda oleh penerimanya. Semiotika konotatif sangat berkembang dalam pengkajian karya sastra. Tokoh utamanya adalah Roland Barthes, yang menekuni makna kedua di balik bentuk tertentu. Yang ketiga adalah *semiotika ekspansif* dengan tokohnya yang paling terkenal Julia Kristeva. Dalam semiotika jenis ini, pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya karena digantikan oleh pengertian produksi arti. Tujuan semiotika ekspansif adalah mengejar ilmu total dan bermimpi menggantikan filsafat.

Roland Bathes pemikiran tersebut dengan memfokuskan penekanan pada teks dan pengalaman dan budaya pengunanya sehingga makna yang didapat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemakainya. Secara umum, dengan teori semiologi yang diusungnya, Barthes ingin menawarkan sebuah metode untuk lebih memperdalam pemahaman terhadap bahasa, sastra, dan masyarakat. Dengan mengamati topik-topik yang muncul di berbagai media massa pada rentang tahun 1954-1956, ia melihat bahwa refleksi atas realitas yang tampil di berbagai media tersebut seolah-olah menerima semua fenomena cultural sebagai sesuatu yang alamiah, sebagai keniscayaan sejarah.

Menurut Barthes, masyarakat adalah sebuah kontruksi yang terabadikan melalui tanda-tanda yang menguak wujud nilai-nilai dominan dalam suatu kelompok masyarakat. Barthes mulai mempelajari subjek semiologi (studi tentang signifikasi), bukan sebagai suatu proses, melainkan sebagai sebuah sikap. Nilai penting semiologi terletak pada fungsionalitasnya. Semiologi memungkinkan



untuk membongkar mitos-mitos *petit-bourgeois* dengan menganalisis proses pemaknaan yang digunakan kaum borjuis untuk mengubah konflik budaya yang bersifat historis ke dalam suatu budaya yang bersifat universal. Pemikiran Barthes ini dikenal dengan sebutan “Order of Signification” di mana di dalamnya terdapat makna denotasi dan konotasi di dalamnya. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya yang sudah tertulis di kamus sedangkan konotasi merupakan makna ganda yang muncul dari kultural dan pengalaman. Meskipun Barthes masih menggunakan istilah *signified* dan *signifier* milik Saussure.

Barthes, lahir di Chevourg pada tahun 1915 dan meninggal di Paris pada tahun 1980. Ia belajar sastra Perancis dan bahasa-bahasa klasik di Universitas Paris, dan setelah lulus mengajar bahasa Perancis di Universitas Rumania dan Mesir, kemudian bergabung dalam Pusat Riset Ilmiah Nasional, mendalami bidang sosiologi serta leksikologi. Selain itu Barthes juga mengajar sosiologi tanda, simbol dan representasi kolektif di Perancis. Barthes memulai kariernya sebagai penulis kemudian mengabdikan dirinya pada semiologi. Pernyataan Barthes yang paling dikenal adalah “*La Mort de l’auteur*” atau “matinya si penulis”, *The death of the author* yang dengan itu ia ingin menggarisbawahi bahwa tidak ada otoritas interpretasi, dan interpretasi dapat terus berjalan. Buku *Mithologie* (mitologi), karya Roland Barthes merupakan buku seri yang memuat artikel-artikel yang sebagian besar dipublikasikan dalam majalah *Les Leures Nouvelles* antara tahun 1954 dan 1956. Tujuan dari majalah tersebut membahas nilai-nilai dan sikap yang secara implisit memuat berbagai pesan yang sesuai dengan kebudayaan seperti layaknya dalam koran, majalah, laporan, dan foto, melalui objek atau material seperti permainan, minuman, parfum dan mobil.

Barthes menamakan pesan-pesan tersebut sebagai “mitos” (Yunani: *muthos*).

Studi mitos bukan saja terkonsentrasi pada pengekspasan posisi ideologis tetapi analisis bagaimana pesan dikonstruksikan. Mitos menurut Barthes adalah suatu “sistem komunikasi...suatu pesan” (Barthes 1972:109). Barthes dalam hal ini membahas mitos lebih serius dan menuangkannya pada bagian *Myth Today* dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu carapemberian arti.

Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (*message*). Tetapi mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut, misalnya dalam mitos, bukan hanya menjelaskan tentang objek pohon secara kasat mata, tetapi yang penting adalah cara menuturkan tentang pohon tersebut. Apa saja bisa dikatakan sebagai mitos selama diutarakan dalam bentuk wacana/diskursus. Artinya, orang menuturkan tentang pohon dapat dibuat dalam berbagai macam versi. Pohon yang diutarakan oleh kelompok lingkungan bukan saja sebagai objek tetapi pohon mempunyai makna luas, psikologi, sakral, pelestarian dan seterusnya. Dalam arti pohon diadaptasi untuk suatu jenis konsumen, dengan kerangka literatur yang mendukung dan imaji-imaji tertentu yang difungsikan untuk keperluan sosial (*social usage*) yang ditambahkan pada objek murni.

Pengertian mitos di sini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian



sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional melainkan sebuah cara pemaknaan; dalam bahasa Barthes: tipe wicara. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos; satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh pelbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain (Hermawan, 2007). Sementara Sudibyo (Sobur, 2003: 224) menyatakan bahwa Barthes mengartikan mitos sebagai “cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan”. Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata lisan maupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara verbal dan nonverbal. Misalnya dalam bentuk film, lukisan, iklan, forografi, dan komik.

Mitos dikaitkan dengan ideologi, maka seperti yang dikatakan Van Zoest, “ideologi dan mitologi di dalam kehidupan kita sama dengan kode-kode dalam perbuatan semiotis dan komunikasi kita”. Mitos adalah uraian naratif atau penuturan tentang sesuatu yang suci (*sacred*), yaitu kejadian-kejadian yang luar biasa, di luar dan mengatasi pengalaman manusia sehari-hari (Sobur, 2003: 209).

Menurut Pawito (2007: 164), mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Banyak hal yang di luar (atau tepatnya dibalik) lambang (atau mungkin bahasa) harus dicari untuk dapat memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang, dan inilah yang disebut mitos.

Roland Barthes adalah tokoh lain yang mengikuti pemikiran Saussure. Barthes memiliki pandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Jika saussure menggunakan istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lamban-lambang atau teks dalam suatu paket pesan, maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna (Pawito, 2007: 163). Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan Two Order of Signification yang mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

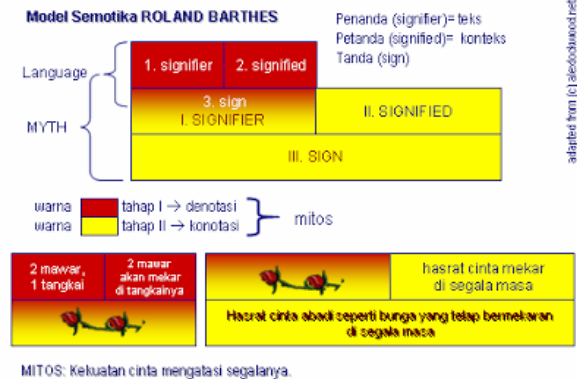
Semiotik pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.



Menurut Barthes, signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan pemaknaan tahap kedua. Hal ini mewujudkan sebuah gambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penikmat (*audience*) serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak inter-subyektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang telah digambarkan tanda terhadap sebuah obyek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Denotasi (*denotation*) adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi (*connotation*) adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003: 16-18).

Menurut Barthes, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikansi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (Budiman, 2011: 38). Makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh (Berger, 2010:65). Barthes (1973) menyatakan bahwa pada level pemaknaan sekunder atau konotasi adalah apa yang disebut 'mitos' itu dihasilkan dan tersedia bagi konsumsi.

Secara ringkas teori dari Barthes ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut.

Dalam bukunya yang terkenal, *S/Z*, Barthes menuliskan salah satu contoh tentang cara kerjanya mengenai kode. Ia menganalisis sebuah novel kecil dan menguraikan bahwa dalam novel tersebut terangkai kode rasionalisasi. Ada lima kode yang ditinjau Barthes (Lechte dalam Sobur, 2003: 65-66), yaitu:

1. Kode hermeneutik (kode teka-teki), yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan "kebenaran" bagi pertanyaan yang ada dalam teks.
2. Kode semik (makna konotatif), banyak menawarkan banyak sisi. Pembaca menyusun tema suatu teks.
3. Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural.

4. Kode proaretik (kode tindakan), sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif.
5. Kode gnomik (kode kultural), merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui oleh budaya.

Tari (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian (musik, gamelan dan sebagainya). Sedangkan menurut Hawkins tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah ke dalam imajinasi dalam bentuk media gerak sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya (Hawkins, 1990:2). Tari tumbuh karena kebutuhan manusia dalam rangka menemukan keserasian dengan lingkungan guna mempertahankan kesinambungan hidupnya. Dari sekian pendapat mengenai pengertian seni tari, penulis menarik kesimpulan bahwa substansi tari adalah gerak. Maksud gerak di sini, bukan gerak yang dilakukan manusia sehari-hari, melainkan gerak dalam arti dan proses tertentu sehingga berubah dari bentuk alami.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya dengan menggali banyak informasi dan mengumpulkan data dari suatu obyek atau fenomena (Kriyantono, 2006). Oleh karena itu pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan untuk membongkar teks sastra yang dalam hal ini adalah novel karena penulis akan menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam dan mendasar fenomena yang menandai representasi identitas gay dalam sebuah karya sastra.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotika. Pada dasarnya, metode semiotika bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*), yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut (Piliang 2003:261). Peneliti memilih metode semiotika milik Roland Barthes untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah.

Rachma Ida dalam bukunya Metode Penelitian Kajian Budaya dan Media (2011:86) mengatakan di dalam area penelitian semiotika peneliti menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes dengan pendekatan interpretatif, upaya ini dilakukan untuk *decode* atau mengurai makna yang membentuk dan dilekatkan pada objek gambar visual yang ada. Untuk penelitian ini lebih difokuskan pada imej yang terdapat dalam film hingga mendapatkan makna yang ditampilkan dalam film tersebut.

Karya yang akan dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini adalah Tari Remo. Peneliti meneliti bagaimanakah Makna konotasi dan denotasi yang terkandung di dalam Tari Remo. Peneliti juga melihat apa maksud dibalik diciptakannya tarian Remo. Data yang didapatkan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes untuk melihat bagaimana makna gerak di dalam tari Remo.

### 2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton video tari Remo kemudian mencatat beberapa nama ragam

gerak yang terkandung di dalamnya sebagai bahan analisis penelitian.

Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Tari Remo. Untuk mengeksplorasi data primer, peneliti menganalisis gerakan yang terdapat di tari Remo melalui alat analisis semiotika menjadi sebuah data dalam bentuk narasi. Kemudian narasi tersebut dipilih untuk membongkar makna yang disajikan dalam tari Remo.

Data sekunder dieksplor melalui bermacam-macam referensi seperti buku, artikel, jurnal, laporan penelitian yang didapatkan melalui internet. Data-data tersebut digunakan untuk membongkar makna ragam gerak yang ingin disampaikan melalui tari Remo.

### 2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisa Semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan teknik analisis ini, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana makna ragam gerak yang disampaikan melalui tanda-tanda dalam sebuah film. Berdasarkan pemaparan Jane Stokes dalam bukunya yang berjudul *How To Do Media and Cultural Studies*, tahapan-tahapan yang akan digunakan dalam analisis semiotik ini adalah sbb;

1. Mendefinisikan objek analisis penelitian. Menyimak dan memilih setiap gerakan terpilih dalam video tari remo
2. Mengumpulkan ragam gerak tari berdasarkan jeninya. Peneliti mencatat beberapa ragam gerak tari yang dianggap relevan dalam video tari remo dan menganalisis simbol yang terkandung.
3. Menjelaskan kandungan makna dalam ragam gerak tari remo. Peneliti memfokuskan pada tanda-tanda denotasi yang muncul pada ragam gerak tari remo.

Denotasi mengacu pada deskripsi citra dan visual yang literal (denotatif), atau apa yang ditunjukkan oleh citra tersebut.

4. Menafsirkan makna visual ragam gerak. Peneliti menarik makna konotasi dari gerakan tari emo. Peneliti mulai menganalisis lebih dalam dan mengaitkan visual gerak dengan teori untuk melengkapi hasil temuan agar tidak bertolak belakang dengan permasalahan.
5. Menarik kesimpulan yang berupa representasi kehidupandalam tari remo.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Remo adalah salah satu bentuk tari tradisional Jawa Timur yang diungkapkan dari getaran jiwa dan emosi masyarakat Jawa Timur. Gerak tari Remo tersebut diperoleh dari getaran jiwa dan emosi orang Jawa Timur. Masing-masing daerah mempunyai ciri dari tari tradisionalnya sendiri, dan masing-masing tarian mengandung makna atau pesan yang berbeda pula (Magdalena, Fianto, Hidayat, 2015). **Tari Remo** adalah salah satu tarian untuk penyambutan tamu agung, yang ditampilkan baik oleh satu atau banyak penari. Tarian ini berasal dari Provinsi Jawa Timur. Tarian ini pada awalnya merupakan tarian yang digunakan sebagai pengantar pertunjukan ludruk. Namun, pada perkembangannya tarian ini sering ditarikan secara terpisah sebagai sambutan atas tamu kenegaraan, ditarikan dalam upacara-upacara kenegaraan, maupun dalam festival kesenian daerah. Tarian ini sebenarnya menceritakan tentang perjuangan seorang pangeran dalam medan laga. Akan tetapi dalam perkembangannya tarian ini menjadi lebih sering ditarikan oleh perempuan, sehingga memunculkan gaya tarian yang lain: Remo Putri atau **Tari Remo** gaya perempuan (Kristi, 2012).

Tari Remo adalah jenis tari putra tunggal berciri khas Jawa timur. Remo asalnya





adalah tari putra namun berkembang juga menjadi di putrikan atau di lembutkan, tapi karakter tegas tetap diterapkan. Masyarakat sudah banyak mengenal tari remo ini, menurut proses kelahirannya tari ini diawali dari Ludruk. Tari Remo sebagai pembuka atau tarian awal dalam pertunjukan Ludruk khususnya dan pertunjukan lain yang membutuhkan jasanya. Tari Remo menggambarkan sikap seorang satria yang gagah perkasa, jujur, dan berani. Hal itu terlihat pada wujud gerak yang tegas dan karakter yang gagah. Maksud dari jujur sendiri adalah harus tepat dan tidak meleset pada gendingnya atau irama gamelan (Bekti, 2011). Kesimpulan dewan juripada tahun 1975 Lomba tari Remo disurabaya, Tari Remo dibagi menjadi 3 gaya yaitu :

1. Gaya jombang
2. Gaya Surabaya
3. Gaya Malang

Kemudian pada pertunjukan Tayub berkembang Lagi menjadi Model gaya Tayub.

Karakteristik yang paling utama dari tari Remo adalah gerakan tari yang rancak dan dinamis. Gerakan ini didukung dengan adanya lonceng-lonceng yang dipasang di pergelangan kaki. Lonceng ini berbunyi saat penari melangkah atau menghentak di panggung. Selain itu, karakteristik yang lain yakni gerakan selendang atau sampur, gerakan anggukan dan gelengan kepala, ekspresi wajah, dan kuda-kuda penari membuat tarian ini semakin atraktif.

Dalam hal ini gerak tari Remo akan dianalisis menggunakan pemaknaan denotasi (tahap I) dan konotasi (tahap II). Berikut ragam gerak tari pada tari Remo dengan analisis konotasi dan denotasinya:

NO.	RAGAM GERAK	MAKNA DENOTASI	MAKNA KONOTASI
-----	----------------	-------------------	-------------------

1. **GEDRUG**

**Kepala :**  
Pada saat gedrug penthang, Kepala ceklek gedheg bawah ke samping kanan atas. Saat Sendal pancing, kepala dan dagu sendal ke arahkanan dan kiri.

**Badan :**  
Jejeg, mendak posisi badan tetap tegap.

**Tangan :**  
Pada saat gedruk penthang tangan kanan di tekuk berada disamping pinggang, tangan kiri ngenthang pegang sampur.

Pada saat sendal pancing tangan kanan ukel ke atas lalulurus dan posisi seperti semula saat gedrug penthang.

**Kaki :**  
Kaki tetap buka posisi horisontal

Sebagai symbol manusia mulai mengenal bumi tempat ia dilahirkan dan mengarungi kehidupan. Gedrug adalah gerakan kaki menghentak bumi, sebagai pelambang kesadaran manusia atas daya hidup yang ada di bumi, bahwa bumi sebagai sumber hidup yang perlu dipahami adanya.

		kaki kanan beradasediki t depan. Kaki kanan gejug		tangan kanan nekuk hadap depan lurusperut tangan kiri seblak kepat sampur. Saat nluat tangan kiri ngentha ng pegang sampur, tangan kanan nekuk disamping pinggang Saat junjungan tangan kanan kepat seblak samp ur kedepan, tangan kiri di hentakkan diikuti gerakan kepala	gerak gendewa ini adalah bahwa dalam melaksanakan kehidupan ini, manusia berupaya melepaskan pengalamanny a untuk diturunkan kepada orang lain. Adapula yang mengartikan tentang symbol kewaspadaan seseorang terhadap zat- zat atau berbagai pengaruh yang ada di sekitarnya.
2.	<b>KIPATAN SAMPUR</b>	<b>Kepala:</b> mengikuti gerakan tangan.  <b>Badan:</b> Tetap  <b>Tangan :</b> Saat kepatan sampur tangan kiri kepat sampur kemudian tangan kanan seblak sampur Saat sendal pancing gerakan dan posisi tangan samaseperti no.2. Saat kepat sampur tangan kiri kepat sampur.	Merupakan symbol dari perlindungan diri, sampur sebagai alat untuk menjauhkan diri dari segala pengaruh negative atau pengaruh buruk. Adapula yang mengartikan bahwa kipatan sampur sebagai symbol membuang hal yang buruk atau negative.		
3.	<b>GENDEWA</b>	<b>Kepala :</b> Kepala hadap lurus depan Kepala toleh kanan kiri, atas bawah Kemudian toleh kiri kanan bawah.  <b>Badan:</b> hadap samping  <b>Tangan :</b> Saat singget	Sebagai symbol melajunya anak panah yang sedang dilepaskan dari busur. Digambarkan bahwa gerak langkah manusia yang secepat anak panah sedang dilepas dari busurnya. Makna lain yang tersirat dalam ragam		
4.	<b>NGORE REKMO</b>	<b>Kepala:</b> Kepala mengikuti gerakan tangan Saat nebak			Ngore adalah mengurai, rekmo adalah rambut. Dalam gerak tari ngore

		<p>kepala toleh kekanan lalu ke depan dengantegas mengikuti irama kendang Saat tolehan kepala toleh kanan kiri</p> <p><b>Tangan :</b> Ngiket : Tangan kanan ukel disamping telinga. Tangan kiri berada didepan mata sepeti mengaca Ngrawit : Tangan kanan dan kiri disilangkan, lalu dipenta ngkansecara bergantian</p> <p><b>Kaki :</b> Kaki tanjak gejug</p>	<p>rekmo ini dimaksudkan sebagai symbol merias diri, terutama gambaran seseorang sedang menata rambut.</p>	<p><b>Kaki :</b> Kaki kanan gejug kaki kiri bergeser bersamaan dengan kaki kanan.</p>	<p>sebagai sebuah daya yang saling berhubungan, saling mengisi dan saling mempengaruh i. Bahwa bumi dan langit merupakan dua kondisi alam yang tak dapat dilepaskan dalam kehidupan semua mahluk hidup yang ada diantaranya.</p>
5.	<b>NEBAK BUMI</b>	<p><b>Kepala:</b> toleh kanan kiri dengan tegas</p> <p><b>Badan:</b> menghadap serong</p> <p><b>Tangan :</b> Tangan kiri kebyok kepat sampur, tangan kanan berada di pinggang</p>	<p>Sebagai symbol adanya bumi dan langit yang mengitari kehidupan manusia, keterikatan antara bumi dan langit dan adanya ruang diantara bumi dan langit yang dijadikan tempat untuk machluk hidup. Ruang tersebut</p>	<p><b>Kepala:</b> toleh kanan kiri dengan tegas</p> <p><b>Badan:</b> menghadap serong</p> <p><b>Tangan :</b> Tangan kiri kebyok kepat sampur, tangan kanan berada di pinggang</p> <p><b>Kaki :</b> Kaki kanan gejug kaki kiri bergeser bersamaan dengan kaki kanan</p>	<p>Diibaratkan sebagai kemampuan seseorang dalam menangkap sesuatu yang sedang membahayaka n dirinya.</p>
7.	<b>CEKLEKAN</b>	<p><b>Tangan :</b> Ceklek'an : Tangan kanan menggengga m jotosan, tangan kiri</p>			<p>Diibaratkan sebagai ranting- ranting pohon yang patah. Gerak ceklekan ini</p>

		menggengga m ditekuk, begitu juga sebaliknya	terpusat pada kesan patah- patah pada siku.		kotoran yang berbentuk debu (zat mati) ataupun kotoran yang berupa zat hidup yang negative yang mempengaruh i sifat maupun prilaku manusia.
		<b>Nglicir :</b> Ulap-ulap di depan mata di tarik kekanaan dsb. Nebak, tolehan, ongke'an, seblak			
		<b>Kaki :</b> Kaki tanjak dan gejug, saat seblak kaki njangkah kedepan.			
8.	<b>TRANJALAN</b>	<b>Kepala :</b> Jalan-jalan 1x8 dan jalan-jalan rangkep Gerakan mengikuti arah gerak tangan	Ada yang menyebutnya dengan nama gobesan. Nama gobesan biasa digunakan dalam wayang topeng malangan. Isi geraknya tidak jauh dari penggamabara n tentang solah busana, adapula yang menyebutnya dengan istilah ngudi sarira.		
		<b>Kaki :</b> Jalan-jalan 1x8 dan jalan-jalan rangkep. Kaki encot, telapak membuka.			
		<b>Tangan :</b> Tangan kiri jimpit sampur, tangan kanan ukel mengik uti irama	Tranjalan mempunyai makna bahwa manusia hidup selalu berupaya memelihara diri sendiri, membersihkan dirinya dari segala kotoran, yaitu		
		<b>Badan :</b> Tegap			
9.	<b>TEPISAN</b>	<b>Kepala:</b> mengikuti gerakan tangan Saat nebak kepala toleh kekanaan lalu ke depan dengan tegas mengikuti irama kendang Saat tolehan kepala toleh kanan kiri			
		<b>Badan :</b> Badan tetap mendag dan dedheg Saat ongke'an badan dipantulkan			
		<b>Tangan :</b> Kebyok sampur, kibas Tangan kiri ukel sampur kemudian kebyok kibas sampur, tangan kanan seblak sampur ke samping Saat tolehan			
					Merupakan symbol dari gerakan kecekatan tangan dalam melindungi tubuh dari unsure negative. Munali Fatah mengisinya dengan motif gerak tumpang tali yang tehnik geraknya bersumber dari tumpang talinya pada tarian klana bagus dan sejenisnya (gaya tari Surakarta). Tepisan ini merupakan symbol menyaturkan daya linuwih (kekuatan lain) yang diberikan alam kepada diri manusia yang dapat terujudkan melalui gesekan kedua telapak tangan. Gerakan ini dilakukan

		<p>tangan kiri ngenthang pegang sampur, tangan kanan nekuk berada di samping Saat ongke'an tangan ditekuk di pantulkan Kemudian seblak sampur.</p> <p><b>Kaki:</b> Kaki tanjak gejug</p>	<p>didepan perut, karena dalam perut tersebut pusat lumbung udara yang didapatkan dari pertemuan antara udara yang dihirup dari luar dan udara yang ada dalam tubuh manusia.</p>	<p>menghadap serong</p> <p><b>Tangan :</b> Tangan kiri kebyok kepat sampur, tangan kanan berada di pinggang</p> <p><b>Kaki :</b> Kaki kanan gejug kaki kiri bergeser bersamaan dengan kaki kanan.</p>	<p>kuda, hal ini mirip dengan kuda kencak, mengapa disebut dengan kuda kencak, karena kuda tersebut dapat menari-nari, gerakannya antara lain diseputar junjungan kaki yang depan dan gerakan bergeser kearah samping (nyelereg). Depakan-depakan kaki kuda yang bergerak kearah samping inilah kemungkinan besar mengilhami gerak kencak pada tari ngremo. Gerakan semacam ini sudah ada pada gerak tariannya ludruk besut atau yang dikenal pula dengan nama seniti. Motif gerakan serupa juga terdapat pada tari jaranan yang berkembang subur di daerah Kediri - Tulungagung - Trenggalek.</p>
10.	<b>NGLANDAK</b>	<p><b>Kepala:</b> toleh kanan kiri dengan tegas</p> <p><b>Badan:</b> menghadap serong</p> <p><b>Tangan :</b> Tangan kiri kebyok kepat sampur, tangan kanan berada di pinggang</p> <p><b>Kaki :</b> Kaki kanan gejug kaki kiri bergeser bersamaan dengan kaki kanan.</p>	<p>Merupakan symbol gerak yang menirukan prilaku binatang landak.</p>		
11.	<b>KENCAK</b>	<p><b>Kepala:</b> toleh kanan kiri dengan tegas</p> <p><b>Badan:</b></p>	<p>Merupakan symbol gerak yang menirukan prilaku binatang</p>		
12.	<b>KLEPATAN</b>	<p><b>Kepala:</b></p>			<p>Diibaratkan</p>



		<p>mengikuti gerakan tangan.</p> <p><b>Badan:</b> Tetap</p> <p><b>Tangan :</b> Saat kecepatan sampur tangan kiri kepat sampur kemudian tangan kanan seblak sampur</p> <p>Saat sendal pancing tangan kanan ukel ke atas lalulurus dan posisi seperti semula saat gedrug penthang. Saat kepat sampur tangan kiri kepat sampur</p>	<p>sebagai upaya manusia untuk menghindari dari segala bahaya yang mengenai dirinya, untuk itu ia perlu mengetahui dan waspada terhadap segala sesuatu yang berada disekitarnya yang berusaha mendekat pada dirinya. Dijelaskan bahwa segala sesuatu itu bias berupa ujud fisik yang Nampak secara nyata, adapula ujud abstrak yang mengenai dirinya dengan tidak dapat Nampak oleh penglihatan tetapi dapat dirasakan adanya.</p>	<p>tangan kanan nekuk hadap depan lurusperut tangan kiri seblak kepat sampur. Saat njluat tangan kiri ngenthana ng pegang sampur, tangan kanan nekuk disamping pinggang</p> <p>Saat junjungan tangan kanan kepat seblak sampur kedepan, tangan kiri di hentakkan diikuti gerakan kepala</p> <p><b>Kaki :</b> Saat singget kaki kanan nekuk gejug kemudian kakikanan maju lalu kaki kiri nluat kebelakang diikuti kaki kanan junjungan telapak kaki di gesek-gesekkan</p>	<p>perubahan diri manusia. Udara merupakan unsure yang perlu dipahami sebagai sesuatu yang mampu membentuk dan mengubah kehidupan.</p>
13.	<b>TELESIK (TELESIKAN)</b>	<p><b>Kepala :</b> Kepala hadap lurus depan Kepala toleh kanan kiri, atas bawah Kemudian toleh kiri kanan bawah.</p> <p><b>Badan:</b> hadap samping</p> <p><b>Tangan :</b> Saat singget</p>	<p>Diibaratkan seperti pergeserran benda-benda kecil (pasir, dedaunan, ranting) yang terdorong angin. Dalam hal ini mengisyaratkan bahwa disekitar manusia ini terdapat suatu daya yang mampu membawa</p>		
14.	<b>BUMI LANGIT</b>		<p><b>Kepala:</b> mengikuti gerakan tangan</p>	<p>Gerak bumi langit ini mengandung makna kesadaran</p>	



**Badan:** terhadap daya  
Tetap hidup yang  
ditimbulkan  
**Tangan :** oleh bumi dan  
Tangan langit.  
diangkat ke Diantara bumi  
atas dan langit itu  
dan dibawa manusia  
h berada untuk  
secaraberga melaksanakan  
ntiaan kehidupannya  
atas kehendak  
**Kaki :** Tuhan Yang  
tanjak, gejug Maha Kuasa.

#### 4. KESIMPULAN

Melalui bab sebelumnya dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwasanya ragam gerak dalam sebuah tarian berasal dari representasi kehidupan manusia sehari-hari. sumber inspirasi gerak adalah kehidupan sehari-hari masyarakat. Untuk pemilihan gerak hal tersebut bergantung pada tema dan judul tarian yang akan diciptakan. Sebuah tarian memang sebuah gerakan yang diperindah dan ditambah dengan alunan musik.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Aart Van Zoest, 1993/ *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerja, Apa yang Kita Lakukan dengannya*.

Aji, Bimo Kusumo. *Sejarah Tari Remo*. (<http://infobimo.blogspot.co.id/2014/11/sejarah-tari-remo.html>), diakses pada tanggal 2 Januari 2015

Culler, Jonathan. 2002. *Bathes, Seri Pengantar Singkat* (terjemahan ruslani). Yogyakarta: Jendela.

Deledalle, Gerrard. 2000. *Charles S. Pierce's Philosophy of Sign: Essay in Comparative Semiotic*. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press

Editor. *Tari Remo* (<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/901/tari-remo>), diakses pada 2 Januari 2015

Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*.

Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hartono, Agustinus. 2010. *Imaji/ Musik/ Teks*

Rolland Barthes. Yogyakarta: Jalasutra

Jazuli. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS.

Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa dan Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.

Kristi, Rinthania. *Keunikan tari Remo* ([http://rinthania-kristi-fisip12.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-59078-Umum-MAKALAH](http://rinthania-kristi-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-59078-Umum-MAKALAH)), diakses pada tanggal 2

Januari 2016

Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Bathes*. Magelang: Indonesiatara.

Pradopo, dkk, *Metodologi Penelitian Sastra*, PT. Hanindita Graha Widya, Yogyakarta, 2001.

Sudjiman dan van Zoest. 1992. *Serba-serbi semiotika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Sumandiyo, Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Pustaka Book Publisher: Yogyakarta.

\_\_\_\_\_, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari*.

Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.